

## MAKNA JILBAB BAGI KOMUNITAS *HIJABERS* SURABAYA

Faizol Riduwan<sup>\*)</sup>

### Abstrak

*Pakaian, dalam tradisi Islam, diatur dengan kriteria tertentu yang biasa dikenal sebagai konsep aurat. Salah satunya adalah jilbab bagi kaum perempuan. Pakaian ini menutupi semua tubuh, karena sangat tertutup sehingga tidak begitu disukai oleh masyarakat terutama kalangan remaja. Seiring dengan perkembangan gaya berbusana, mereka lebih memilih untuk memakai baju yang bergaya Eropa atau Amerika. Untuk mempertahankan jilbab tersebut maka muncullah suatu komunitas yaitu Komunitas Hijabers Surabaya. Komunitas ini membuat berbagai model jilbab yang dikreasikan dengan model terkini sehingga model jilbab lebih menarik dan dapat diterima oleh masyarakat. Komunitas ini menciptakan makna baru dalam berjilbab yaitu jilbab mampu menunjukkan bahwa seorang wanita mampu tampil Islami sekaligus tampil fashionable. Dengan pemaknaan baru ini terbukti eksistensi jilbab mampu bertahan dan diterima oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang ingin bergabung dengan komunitas ini. Berbagai kegiatan tentang fashion sering dilakukan agar model jilbab terbaru mampu berkembang sehingga diterima oleh masyarakat. Pemaknaan baru tentang jilbab ini mampu merubah persepsi masyarakat dari jilbab yang merupakan pakaian yang ketinggalan jaman menjadi pakaian yang fashionable.*

**Kata Kunci:** hijaber, jilbab, mode

### Pendahuluan

Jilbab, merupakan salah satu gaya berbusana wanita muslimah. Pemakaian jilbab akan menutupi semua aurat wanita, sehingga pakaian ini berbentuk sangat panjang dan menutupi semua bagian tubuh wanita. Seiring dengan berkembangnya gaya berbusana, pemakaian jilbab semakin kehilangan peminatnya. Memudarnya jilbab dikalangan umat muslim wanita adalah dikarenakan pakaian itu dianggap sudah tidak lagi sesuai dengan

---

<sup>\*)</sup> Alumni Prodi Sosiologi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya

perkembangan jaman dan juga membatasi kegiatan wanita.<sup>1</sup> Pemakaian jilbab dianggap mengekang kebebasan wanita. Wanita tidak boleh keluar rumah dengan bebas, padahal ini tidak benar. Dalam Islam tidak pernah melarang wanita untuk terlibat dalam dunia sosial, pendidikan, ataupun dalam kebudayaan. Bahkan kewajiban mencari ilmu sampai kapanpun tidak hanya dibebankan pada laki-laki, tetapi juga dibebankan pada wanita.

Pada prinsipnya laki-laki dan perempuan mempunyai beban dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan sosial dan politik dalam rangka menciptakan dunia dan masyarakat yang ideal menurut Islam.<sup>2</sup> Karena itu tidak adil jika seorang perempuan dilarang melakukan suatu aktifitas yang diinginkan padahal dia mampu melakukannya dengan alasan bahwa aktifitas tersebut tidak sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan. Kaidah-kaidah yang ditentukan dalam Agama Islam sebenarnya tidak memberatkan pada penganutnya, sebaliknya kaidah itu memberikan rasa aman dan sikap terhormat. Misalnya pemakaian jilbab, hal itu tidak memberatkan wanita, malah memberi rasa aman dan menambah rasa hormat bagi laki-laki yang memandangnya.

Ditengah menurunnya peminat jilbab dikalangan wanita muslim, muncullah suatu komunitas-komunitas *hijabers*. Sesuai namanya komunitas ini merupakan kumpulan dari wanita muslim yang ingin mengkreasikan jilbab agar tidak kalah dengan busana lain yang lebih terlihat fashionable. Fenomena *hijabers* di Indonesia dimulai pada tahun 2010 dengan disertai dibentuknya sebuah komunitas yaitu *Hijabers Community*. *Hijabers Community* Indonesia didirikan pada 27 November 2010 di Jakarta. Komunitas *Hijabers* ini dibentuk oleh tiga puluh perempuan yang berasal dari berbagai latar belakang dan profesi yang berbeda. Mereka membentuk komunitas itu untuk menjadikannya sebagai wadah wanita muslim yang ingin tetap mempertahankan untuk memakai jilbab, dan dengan adanya komunitas itu seseorang merasa mempunyai teman untuk terus memakai jilbab. Mereka berusaha menumbuhkan kecintaan terhadap Islam melalui fashion.

*Hijabers Community* tidak hanya berkembang di Jakarta, di beberapa kota besar di Indonesia, contohnya Bandung *Hijabers Community*, *Hijabers* Surabaya, Solo *Hijabers*, *Hijabers* Palembang dan lain sebagainya. Komunitas *Hijabers* sudah memiliki banyak pengikut, dengan berbagai kegiatan seperti belajar make up, tutorial hijab, sharing seputar hijab, dan fotografi serta modeling.

Di Surabaya juga terdapat komunitas *hijabers* yang mempunyai nama Komunitas *Hijabers* Surabaya. Komunitas ini mengkampanyekan pemakaian jilbab pada wanita muslim. Seorang wanita tidak lagi perlu ketakutan karena

---

<sup>1</sup> Murtadho Muthahari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Bandung : Mizan, 1997), hal. 31

<sup>2</sup> Zaenul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan* (Malang : UIN Malang Press, 2009), hal. 78

akan dianggap ketinggalan jaman ketika memakai jilbab, karena dalam komunitas ini pemakaian jilbab akan disesuaikan dengan perkembangan gaya berbusana pada saat ini. Pemakaian jilbab tetap bisa menampakkan citra seorang wanita yang smart dan fashionable.

Komunitas ini membuktikan bahwa pemakaian jilbab tidak menjadikan wanita menjadi terkekang, sebaliknya dengan jilbab ini seorang wanita bisa berbuat untuk memberi manfaat bagi orang lain. Banyak acara-acara yang dilakukan oleh komunitas ini, seperti adanya lomba model jilbab, bakti sosial, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan pemakaian jilbab tidak bisa dijadikan alasan kekangan bagi kaum wanita. Pemakaian jilbab tetap bisa menunjukkan citra seorang wanita yang cerdas dan tidak ketinggalan jaman. Munculnya komunitas semacam ini memuat esensi dari hijab atau jilbab mengalami kekurangan, yang dulunya menjadi sebuah ajaran dan perintah bagi wanita muslim sekarang menjadi sebuah budaya konsumerisme yang tidak bisa dijangkau oleh seluruh kalangan dan juga hanya mencitrakan fashion belaka. Dari latar belakang itulah peneliti ingin mengetahui tentang makna jilbab bagi Komunitas *Hijabers* Surabaya.

### **Akulturasasi Gaya Berbusana**

Perkembangan gaya berbusana tidak bisa dipungkiri lagi akan selalu mengalami perubahan. Model-model baru dalam hal berbusana akan terus muncul. Mudahnya akses informasi akan sangat mendukung persebaran gaya berbusana ini dalam masyarakat umum. Mudahnya informasi pada saat ini akan membuka peluang adanya liberalisasi informasi.<sup>3</sup> Manusia akan dipengaruhi oleh informasi tersebut untuk mengambil tindakan dalam kehidupannya. Manusia digiring oleh penguasa informasi dan secara suka rela akan mengikutinya dengan sadar ataupun tidak sadar. Perkembangan informasi ini membuat semakin mudahnya persebaran gaya berbusana yang sedang berkembang disuatu negara. Seseorang dengan mudah mengakses informasi tersebut.

Kemudahan ini menyebabkan terjadinya akulturasasi dalam gaya berbusana. Seseorang bisa meniru gaya berbusana yang memang dia sukai. Gaya berbusana dari negara-negara maju merupakan salah satu gaya berbusana yang sedang digandrungi oleh masyarakat saat ini. Mereka bangga ketika mengenakan busana bergaya Eropa, entah itu sesuai atau tidak dengan kaidah moral yang berlaku di lingkungannya.<sup>4</sup> Model busana yang sangat minim dan

<sup>3</sup> Abdul A'la, "Mengenal Entitas Keislaman Indonesia Di Era Globalisasi" *Majalah Aula*, Edisi 10 (Oktober 2012), hal. 55

<sup>4</sup> Abul A'la Maududi, *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam* (Bandung : Penerbit Marja, 2005), hal. 34.

menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu nyatanya lebih disukai oleh kawula muda. Dalam tradisi Islam, urusan berbusana bukan semata-mata masalah kultural, namun lebih jauh dari itu merupakan tindakan ritual yang dijanjikan pahala sebagai imbalannya. Oleh karena itu dalam masalah busana, Islam menetapkan batasan-batasan tertentu<sup>5</sup> tentang bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh dibuka. Batasan ini yang dikenal dengan istilah aurat.

Gaya berbusana merupakan suatu kebudayaan dari suatu masyarakat, artinya cara berbusana antar masyarakat akan berbeda, hal ini bisa dipengaruhi karena adat istiadat, keadaan geografis, dan kebutuhan yang lainnya. Islam datang dan tersebar ditengah masyarakat yang memiliki budaya tertentu, karena itu interaksi sosial akan terjadi antara agama dan kebudayaan yang berbeda.<sup>6</sup> Dalam menghadapi perbedaan semacam ini, Islam dikenal sebagai agama yang sangat fleksibel. Dalam tradisi Islam, seseorang diizinkan untuk memakai busana dengan model apapun asalkan tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Islam, dalam sejarahnya, mampu mensikapi pluralisme budaya dengan sikap yang akomodatif, mengingat dalam kehidupan tidak hanya dibutuhkan demokrasi politik, tetapi juga demokrasi budaya<sup>7</sup>. Kebudayaan lokal tidak harus ditinggalkan oleh seseorang tetapi harus disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Agama Islam.

Akulturasasi semacam ini dimungkinkan karena tradisi Islam tidak memberikan peraturan yang sangat terperinci dalam mengatur gaya berbusana, tetapi hanya memberikan beberapa batasan minimal. Diluar batas itu seseorang diizinkan memilih busana yang sesuai dengan keadaan dan kemampuannya sendiri, asalkan tetap memperhatikan norma-norma dan moralitas umum.

Fungsi busana, disamping untuk menutupi bagian-bagian tubuh tertentu dan sebagai hiasan, juga untuk melindungi tubuh dari kondisi luar, misalnya panas ataupun dingin. Fungsi lain yang juga sangat penting adalah sebagai identitas diri seseorang.<sup>8</sup> Fungsi busana sebagai petunjuk identitas ini akan membedakan seseorang dengan yang lainnya. Secara non fisik, busana dapat mempengaruhi perilaku orang yang memakai. Dengan memakai pakaian yang sopan misalnya, akan mendorong seseorang untuk berperilaku dan mendatangi tempat-tempat yang terhormat, begitu juga sebaliknya. M. Quraish Shihab menyatakan kalau pakaian memang tidak bisa menciptakan santri, tetapi dapat

---

<sup>5</sup> Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung : Mizan, 1997), hal.18

<sup>6</sup> Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 152

<sup>7</sup> Muslim Abdurahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta : LKis, 2005), hal. 14

<sup>8</sup> Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan* (Malang : UIN Maliki Pers, 2011), hal. 23

mendorong pemakai untuk berperilaku santri.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pakaian dapat melindungi seseorang dari perilaku yang kurang baik.

### **Jilbab Dalam Realita Sosial**

Jilbab atau hijab merupakan pakaian (penutup) wanita yang menutupi seluruh bagian auratnya.<sup>10</sup> Jilbab atau hijab tidak hanya ada pada masa Islam, sebelum masa Islam, hijab sudah dikenal oleh manusia di bumi. Bangsa Yunani Kuno, Romawi, Arab Jahiliyah sudah mengenal istilah hijab tersebut.<sup>11</sup> Bangsa Yunani, sebagai komunitas masyarakat kuno yang paling maju, juga telah mengenal hijab. Pakaian ini telah tersebar luas di rumah-rumah. Mereka membangun dua macam rumah, yang satu untuk laki-laki dan lainnya untuk wanita. Kaum wanita mereka tidak berbaur bebas dengan laki-laki dalam sebuah majlis pertemuan ataupun tempat umum. Kemakmuran pemerintahan Romawi juga disebabkan dengan adanya system yang melarang laki-laki dan wanita bercampur di tempat-tempat kerja. Mereka tidak akan keluar rumah kecuali dengan wajah tertutup dan menutupi sekujur tubuh hingga mata kaki dengan mengenakan pakaian yang panjang<sup>12</sup>. Di dalam kitab-kitab suci terdahulu juga sudah ada perintah untuk memakai jilbab atau hijab bagi wanita. Pemakaian jilbab ini ditujukan agar status wanita tetap terhormat dan juga memberi rasa aman bagi wanita tersebut. Dikalangan Bangsa Arab sebelum Islam, maksud pemakaian jilbab berbeda-beda, tetapi pada umumnya perempuan yang berjilbab dipandang sebagai perempuan yang merdeka sehingga mereka tidak akan diganggu atau diikuti oleh laki-laki yang mempunyai keinginan jahat, walaupun jilbab pada saat itu hanya menutupi kepala dengan rambut yang masih tetap terlihat<sup>13</sup>. Dengan mengenakan jilbab orang menjadi tahu bahwa perempuan itu adalah perempuan suci dan bermartabat sehingga tidak akan diperlakukan oleh orang lain dengan tidak sopan.

Pemakaian jilbab bisa meredam nafsu laki-laki ketika melihat seorang perempuan. Dalam islam, jilbab tidak mencegah wanita untuk berpartisipasi dalam aktifitas-aktifitas sosial, kebudayaan, dan ekonomi.<sup>14</sup> Hal ini dapat kita

<sup>9</sup> Muhmmad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan* (Malang: UIN Maliki Pers, 2011), hal. 24

<sup>10</sup> Murtadho Muthahari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Bandung : Mizan, 1997), hal. 11

<sup>11</sup> Abdur Rasul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 36

<sup>12</sup> Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslimah Antara Syariat Islam dan Budaya Barat* (Yogyakarta : Darussalam, 2004), hal. 164

<sup>13</sup> Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung : Mizan, 1997), hal.59

<sup>14</sup> Murtadho Muthahari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Bandung : Mizan, 1997), hal. 31

lihat bahwa banyak politisi, artis, dan tokoh-tokoh wanita yang tetap bisa menjalankan aktifitasnya dengan menggunakan baju yang tertutup atau jilbab.

Munculnya hijab atau jilbab ini pada dasarnya merupakan sarana yang dipakai oleh wanita untuk mendatangkan rasa aman dalam dirinya. Seiring dengan perkembangan jaman, jilbab atau pakaian tertutup ini kehilangan eksistensinya. Seseorang yang tetap memakai jilbab ini dianggap seseorang yang kolot atau primitif. Hijab atau jilbab dianggap sebagai penghambat kemajuan diabad mutakhir<sup>15</sup>. Kebudayaan Barat merupakan penyebab utama pandangan semacam ini. Masuknya budaya barat membuat anak-anak muda sangat menyukainya sehingga kebudayaan itu ditiru dalam kehidupannya, tanpa memikirkan apakah itu pantas untuk dipakai dilingkungan mereka. Baju tertutup atau jilbab lambat laun ditinggalkan oleh wanita. Seseorang terkadang memiliki anggapan jilbab mengurung perempuan dan mempersempit wilayah kehidupan mereka.<sup>16</sup> Pada akhirnya mereka lebih memilih untuk menggantinya dengan baju yang lebih sexy yang mempertontonkan bentuk tubuhnya yang lebih diterima oleh masyarakat sebagai busana yang terkini. Model semacam ini lebih banyak disukai oleh anak-anak muda. Kebutuhan akan jilbab mulai pudar dalam kehidupan wanita muslim.

Tidak menariknya jilbab bagi kaum wanita muslim disebabkan karena salah satunya adalah pemaknaan terhadap jilbab atau hijab itu. Jaman dahulu seorang wanita tidak diperbolehkan secara bebas untuk beraktifitas diluar rumah. Mereka hanya boleh ada didalam rumah untuk menuruti segala perintah suaminya. Kaum agamawan konservatif memakai senjata agama untuk memberangus hak dan kehormatan perempuan.<sup>17</sup> Pemikiran seperti itu membuat pemberontakan bagi kaum wanita untuk mengadakan perubahan. Mereka juga ingin merasakan hak yang sama seperti yang diperoleh oleh laki-laki. Tuhan pun memerintahkan wanita untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya seperti perintah yang diberikan kepada laki-laki. Kekangan semacam itu terhadap wanita sebenarnya tidak ada dam Islam. Menurut Islam wanita dan pria mempunyai nilai manusiawi, nilai amal, dan tanggung jawab yang sama, dan hak serta kewajiban yang seimbang sesuai dengan fitrah dan kodratnya masing-masing.<sup>18</sup> Jilbab / hijab wanita bukan menjadi pembatas kebebasan di dalam berkarir malah memberikan wanita peluang yang bagus dan mudah dalam beribadah sekaligus bekerja. Banyak peluang kerja seperti dokter, guru,

---

<sup>15</sup> Abdur Rasul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 47

<sup>16</sup> Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Perempuan dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam* (Yogyakarta : Suluh Press, 2005), hal. 188

<sup>17</sup> Muhammad Salman Ghanim, *Kritik Ortodoksi*, (Yogyakarta : LKis, 2004), hal. 96

<sup>18</sup> Rogayah Buchorie, *Wanita Islam* (Bandung : Baitul Hikmah, 2006), hal. 110

petani dan lainnya yang dapat diambil wanita tanpa harus melepas hijabnya. Orang lainpun akan menghormati kegigihan mereka yang selalu menjaga hijabnya dan dapat menjadi pedoman bagi wanita-wanita lain untuk selalu taat di dalam melaksanakan kewajiban agama Islam. Islam sama sekali tidak benar jika dijadikan alasan untuk mengintimidasi hak-hak wanita.

Seiring dengan memudarnya pemakaian jilbab tersebut, muncullah ide untuk mengembangkan bagaimana gaya berbusana wanita muslim ini tetap bisa mengikuti perkembangan gaya berbusana. Pemakaian jilbab akhirnya disesuaikan dengan gaya berbusana yang sedang berkembang sehingga bisa diminati lagi oleh wanita muslim. Peragaan busana jilbab dengan balutan gaya yang sedang digandrungi masyarakat mulai banyak diselenggarakan. Para model yang memakai jilbab juga semakin mudah untuk ditemui di majalah atau media lainya. Reinterpretasi-reinteroretasi semacam ini dibutuhkan agar agama dapat selalu diikuti oleh masyaakat karena Agama Islam dipandang sebagai agama dan peradaban.<sup>19</sup> Islam yang dipandang sebagai peradaban pasti mampu untuk tetap hidup pada saat apapun dan kapanpun. Untuk terus bertahan maka Islam harus selalu memberikan penyelesaian persoalan dalam masyarakat secara dinamis.

Seiring dengan perkembangan industri fashion maka penggunaan jilbab atau hijab mulai ikut masuk didalamnya. Jilbab mulai dikreasikan sesuai perkembangan fashion yang ada. Jilbab menjadi lebih menarik lagi untuk dipakai oleh seorang wanita tanpa mengesampingkan sisi sebuah fashion. Artinya jilbab sekarang ini bisa mengikuti perkembangan gaya busana terkini. Hal ini ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas hijaber di Indonesia. Komunitas *Hijabers* adalah komunitas jilbab terkini yang terdiri atas sekumpulan perempuan yang ingin terlihat cantik dalam bergaya dan berbusana islami namun tetap ingin mempertahankan sisi fashion. Komunitas ini mengembangkan trend baru berkerudung bagi wanita muslim Indonesia. Perkembangan komunitas ini begitu cepat dan menjamur di beberapa kota besar di Indonesia. Seorang muslimah yang bernama Dian Pelangi menjadi ikon seorang *hijabers*. Seorang anggota komunitas *hijabers* membangun identitas baru seorang wanita muslim yang mengenakan jilbab namun tetap dapat tampil cantik, stylish, modis serta masih sesuai dengan kewajiban menutup aurat bagi wanita muslim. Perkembangan model jilbab semacam ini telah membentuk produk fashion baru atas nama agama. Simbol-simbol ketakwaan seseorang telah terkomodifikasi (menjadi komoditas) seiring dengan perkembangan arus

---

<sup>19</sup> Zakiyyudin Baidhowi dan Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta : Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah, 2003), hal. 89

informasi.<sup>20</sup> Jilbab produksi komunitas hijaber menjadi barang yang diperdagangkan sekarang dengan mengusung tema wanita muslimah yang fashionable. Hari raya Agama Islam juga dijadikan momentum untuk pertunjukan dan pergantian dalam berbusana muslimah.

Individu atau kelompok saat ini tidak lagi membedakan diri menurut faktor ekonomi saja akan tetapi juga menurut selera budaya dan perburuan kesenangan, dan kemudian citra menjadi suatu hal yang penting.<sup>21</sup> Bahasa tubuh, gaya berpakaian, dan gaya hidup individu menjadi penentu lahirnya pelabelan atas suatu komunitas. Stratifikasi juga terlihat dimana gaya hidup dan pilihan-pilihan busana mencerminkan bahwa mereka berada dalam komunitas kelas atas. Dengan adanya fenomena komunitas jilbab (hijaber), persepsi dan pemakaian jilbab telah mengalami pergeseran. Karena ada upaya untuk mengaktualkan identitas Islam itu melalui berbagai tradisi serta cara berpakaian, dan gaya hidup ini. Pergeseran ini terjadi karena komunitas hijaber lebih menekan pada segifashion dengan menggunakan berbagai model jilbab terkini.

### **Penciptaan Makna dalam Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang beraliran paradigma definisi sosial.<sup>22</sup> Definisi sosial menekankan pada aspek individu atau dimensi subjektif manusia dalam melakukan tindakan sosial. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Weber menyebutkan bahwa struktur sosial dan pranata sosial keduanya membantu untuk membetuk tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna.<sup>23</sup> Meskipun tindakan manusia juga berasal dari pengaruh yang datang dari luar diri manusia seperti struktur dan pranata sosial, tetap saja manusia akan melakukan pertimbangan dari dalam diri manusia itu sendiri untuk melakukan tindakannya. Berbeda dengan fakta sosial yang menyebutkan bahwa manusia dipaksa untuk mengikuti semua peraturan yang sudah ada, Weber melihat manusia adalah makhluk yang kreatif dan bebas dalam menentukan tindakan yang ingin dilakukannya. Pertimbangan memang muncul dari luar diri manusia itu tetapi keputusan untuk melakukan atau tidak ada pada manusia itu sendiri. Sering kita jumpai kalau ada suatu kebijakan baru yang ditetapkan maka akan

<sup>20</sup> David Chaney, *Lifestyle*, ( Yogyakarta : Jala Sutra, 1996 ) Hal, 9

<sup>21</sup> Bre Redana, "Ongkos Sosial Gaya HidupM utakhir" dalam Idi Subandi Ibrahim (ed), *Lifestyle Ecstasy* ( Yogyakarta : Jala Sutra, 1997) hal. 141

<sup>22</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 43

<sup>23</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 37

ada dua respon, yaitu menolak dan menyetujui. Hal ini membuktikan bahwa manusia itu bebas dan kreatif dalam menentukan tindakan yang diambilnya.

Weber mengemukakan lima ciri pokok pembahasan yang menjadi sasaran penelitian sosiologi:<sup>24</sup>

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin dan subjektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Definisi sosial mempunyai sudut pandang yang sama yaitu tindakan manusia yang penuh arti. Tindakan manusia bisa dijadikan sebagai bahan penelitian jika tindakan itu ditujukan kepada orang lain dan mengandung unsur subjektif dari pelaku. Tindakan seseorang yang dilakukan pada benda mati tidak bisa dijadikan subjek dalam penelitian sosiologi. Individu dilihat sebagai objek yang bebas dan berdiri sendiri. Kebebasan individu ini disebabkan karena individu mempunyai akal pikiran yang digunakannya untuk berfikir dalam mengambil keputusan. Proses pengambilan keputusan ini semuanya berlangsung dalam diri manusia.

Interaksionisme simbolik merupakan teori yang beraliran paradigma definisi sosial. Paradigma definisi sosial menitik beratkan pokok pembahasannya pada dimensi subjektif manusia, begitu juga dalam teori interaksionisme simbolik, pemaknaan subjektif dari dalam diri individu terhadap individu lain menjadi pokok bahasanya. Teori interaksionisme simbolik ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal dengan aliran Chicago, dua orang tokoh besar dari teori ini adalah John Dewey dan Charles Horton Cooley<sup>25</sup>. John Dewey merupakan salah satu tokoh filafat pragmatisme. Dewey membayangkan pikiran sebagai proses berfikir yang meliputi srentetan tahapan. Tahapan proses befikir itu mencakup pendefinisian objek dalam dunia sosial, melukiskan kemungkinan cara bertindak, membayangkan kemungkinan akibat tindakan, menghilangkan kemungkinan yang tak dapat dipercaya dan memilih cara bertindak yang optimal.<sup>26</sup> Filsafat pragmatisme menitik beratkan

<sup>24</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 39

<sup>25</sup> Nasrullsh Nazisir, *Teori-teori Sosiologi* (Yogyakarta : Widya Pajajaran, 2009), hal. 31

<sup>26</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 267

pembahasannya terhadap proses berfikir manusia. Dari proses berfikir inilah perkembangan teori interaksionisme simbolik dimulai.

Salah satu tokoh yang mempunyai peranan yang besar terhadap teori interaksionisme simbolik adalah Herbert Blumer. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjukkan sifat khas dari interaksi manusia yaitu manusia saling mendefinisikan tindakannya, tindakan manusia didasarkan pada makna tindakan itu terhadap orang lain.<sup>27</sup> Proses interaksi manusia berlangsung dengan menggunakan pikiran artinya dalam interaksinya manusia memikirkan segala hal untuk dilakukannya. Proses pemikiran ini melibatkan segala aspek dari kehidupan manusia, misalnya keadaan sosial, latar belakang, dan lain-lain. Hal ini pula yang membedakan dengan paradigma fakta sosial. Paradigma fakta sosial menganggap manusia sebagai boneka yang akan bergerak apabila mendapat rangsangan dari luar, manusia bersifat terpaksa dalam melakukan tindakan karena sudah ada nilai dan norma yang berfungsi sebagai penggerak manusia itu. Definisi sosial memandang manusia sebagai makhluk bebas yang dapat berfikir dalam menentukan tindakannya. Contohnya, ketika ada suatu nilai ditetapkan dalam masyarakat, tidak semua individu menerimanya atau menolaknya. Individu melakukan proses berfikir, melakukan pertimbangan-pertimbangan dulu dalam dirinya untuk menentukan keputusan yang akan diambil.

Salah satu yang berpengaruh signifikan terhadap teori interaksionisme simbolik adalah George Herbert Mead. Pemikiran Mead banyak sekali dipengaruhi oleh pemikiran filsafat pragmatisme<sup>28</sup>. Pertama, menurut pemikir Pragmatisme, realitas tidak berada di luar dunia nyata, realitas diciptakan secara aktif saat kita bertindak didalam dan terhadap dunia nyata. Kedua, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna pada mereka. Ada kemungkinan mereka mengganti yang sudah tidak berguna lagi. Ketiga, manusia mendefinisikan objek sosial dan fisik yang mereka temui didunia nyata dan menurut kegunaannya. Keempat, bila kita ingin memahami aktor kita harus mendasarkan pada pemahaman itu diatas tindakan nyata. Tiga hal yang penting dalam teori interaksionisme simbolik:<sup>29</sup>

1. Memusatkan perhatian antara aktor dan dunia nyata;
2. Memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan sebagai struktur yang statis;

---

<sup>27</sup> Nasrullsh Nazisir, *Teori-teori Sosiologi* (Yogyakarta : Widya Pajajaran, 2009), hal. 32

<sup>28</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul : Kreasi Wacana. 2008), hal. 374

<sup>29</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 266

3. Memusatkan perhatian pada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.

Pandangan mengenai teori interaksionisme simbolik diatas menjelaskan bahwa teori ini menitik beratkan pada subjektif manusia. Tindakan apapun yang dilakukan manusia pasti sudah melalui proses di dalam pikiran manusia. Dalam tindakanya, manusia memperhatikan kejadian yang akan diterimanya di masa depan.

Substansi dari teori interaksionisme simbolik dikemukakan oleh Arnold Rose melalui satu seri asumsi sebagai berikut:<sup>30</sup>

#### Asumsi 1

Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Simbol yang berada pada kehidupan manusia tidak terhitung jumlahnya. Manusia mampu menghayati berbagai simbol yang ada dengan memvisualkan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan simbol yang paling signifikan. Dengan menggunakan bahasa ini manusia mampu berkomunikasi dengan manusia lainya. Dalam suatu komunitas tertentu simbol yang dimiliki sangat berbeda dan butuh penafsiran terhadap orang asing yang akan masuk kedalamnya.

#### Asumsi 2

Melalui simbol-simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain dengan cara-cara yang mungkin berbeda dari stimuli yang diterimanya dari orang lain. Ketika seseorang mendapat rangsangan dari orang lain mengenai tindakan yang baik misalnya, bisa jadi orang tersebut akan menstimuli orang lainya dengan menggunakan cara yang berbeda dengan cara yang dipakai orang lain menstimuli dirinya. Perbedaan stimuli yang dilakukan oleh seseorang tidak menyebabkan kesalah pahaman dalam menafsirkan simbol yang diberikan tersebut karena dalam berkomunikasi seseorang akan merasa berperan seperti orang yang diajak berkomunikasi.

#### Asumsi 3

Melalui komunikasi simbol-simbol dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai, dan karena itu dapat dipelajari tindakan-tindakan orang lain. Dalam proses memahami simbol dan menyimbolkan manusia belajar untuk melakukan tindakan secara bertahap.

#### Asumsi 4

---

<sup>30</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 54

Simbol, makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka dalam bagian yang terpisah tetapi dalam bentuk kelompok. Artinya simbol tidak hanya dimiliki oleh satu orang, tetapi dimiliki oleh suatu kelompok. Dalam satu kelompok simbol yang digunakan memiliki ciri khas dari kelompok lain yang membedakannya.

#### Asumsi 5

Berpikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolik dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menaksir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual dimana satu diantaranya dipilih untuk dilakukan. Manusia dalam menanggapi respon dari luar tidak langsung bertindak tetapi memikirkan dulu segala kemungkinan yang akan dia terima jika melakukan tindakan itu.

Asumsi tentang interaksionisme simbolis diatas berpusat pada tindakan manusia yang dilakukan secara bebas dan kreatif. Tindakan manusia didasarkan pada pemikiran yang lebih dulu dilakukan. Mead menyatakan ada empat tahapan tindakan yang dilakukan oleh seseorang hingga ia mengambil keputusan untuk dilakukan, yaitu:<sup>31</sup> Implus. Tahap ini merupakan tahap dimana seseorang mendapat rangsangan atau stimuli untuk segera melakukan tindakan atas dasar rangsangan itu. Persepsi, setelah manusia mendapatkan rangsangan maka manusia itu akan bergerak menanggapi rangsang tersebut. Ketika manusia mengantuk misalnya maka ia akan mencari tempat untuk tidur. Manipulasi, setelah manusia bereaksi dengan danya rangsangan tersebut, manusia dengan proses berpikirnya masih bisa memanipulasi tindakanya. Setelah mencari tempat tidur ia akan berfikir lagi apakah tempat tidur itu layak untuk dijadikan tempat tidur. Konsumsi, tindakan ini merupakan proses dimana seseorang sudah menentukan tindakan apa yang akan dia ambil dan dia pilih dengan berbagai konsekuensinya.

Prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah:<sup>32</sup>

1. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir;
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial;
3. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka;
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan dan berinteraksi;

<sup>31</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 274

<sup>32</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 289

5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi;
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian tindakan, menilai keuntungan dan kerugian, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu;
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat

Inti dari teori interaksionisme simbolik ini adalah kelebihan manusia yang bisa membentuk lingkungannya sendiri dan memahami serta memproduksi simbol-simbol dalam proses berinteraksinya. Dengan simbol tersebut manusia bisa membedakan diri dengan manusia lain atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

### **Sejarah Munculnya Komunitas *Hijabers***

Seiring dengan berjalanya waktu manusia selalu mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupannya baik secara individu maupun secara serentak dalam bermasyarakat. Perubahan dalam berbagai macam segi kehidupan yang terjadi pada masyarakat disebut sebagai perubahan sosial, salah satunya adalah perubahan dalam gaya berpakaian (*fashion*). *Fashion* merupakan bagian dari gaya hidup dalam masyarakat, dengan berbagai macam jenis dan mode yang terus mengalami perubahan serta perkembangan, membuat *fashion* sangat disenangi oleh seseorang. Mulai dari gaya busana yang meniru Bangsa Timur sampai trend *fashion* yang meniru Bangsa Barat.

*Fashion* sebagai bagian dari budaya, mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain media. Salah satu bentuk mode pakaian yang sedang populer saat ini adalah trend hijab yang sedang mengalami peningkatan dan digandrungi di Indonesia namun. Jilbab (*hijab*) tak hanya sekedar sebagai penutup aurat wanita akan tetapi telah menjadi trend busana yang digemari masyarakat.

Lahirnya komunitas *fashion* semakin banyak ditemui. Salah satunya munculnya komunitas *hijabers* yang menunjukkan adanya kebutuhan baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat, yaitu kebutuhan akan busana yang menunjukkan kepribadian seorang pemkainya. Istilah yang sedang terkenal saat ini adalah *hijabers*, yang merupakan kata dasar dari *hijab*, yang sesuai dengan nama, yaitu komunitas yang mengkampanyekan pemakaian jilbab. *Hijabers* dapat diartikan sebagai suatu cara berjilbab yang fashionable, nyaman dan stylish tetapi tetap syar'i.

Fenomena komunitas *hijabers* di Indonesia dengan berbagai kreasi jilbab hingga membentuk sebuah trend baru dapat dilihat dari perkembangan fenomena *hijabers* di Indonesia yang dibentuk mulai pada tahun 2010 dengan dibentuknya sebuah komunitas yaitu *Hijabers Community*. *Hijabers Community* Indonesia didirikan pada 27 November 2010 di Jakarta. Komunitas *Hijabers* ini dibentuk oleh tiga puluh perempuan yang berasal dari berbagai latar belakang dan profesi yang berbeda. Mereka membentuk komunitas itu untuk menjadikannya sebagai wadah wanita muslim yang ingin tetap mempertahankan untuk memakai jilbab, dan dengan adanya komunitas itu seseorang merasa mempunyai teman untuk terus memakai jilbab. Komunitas *Hijabers* berusaha menumbuhkan kecintaan terhadap islam melalui fashion dan menunjukkan kalau Islam bisa mengikuti perkembangan gaya busana terkini. Komunitas *Hijabers* juga merupakan wadah silaturahmi para pengguna jilbab di Indonesia. Para pengguna jilbab bisa saling bertukar pendapat dalam hal jilbab dan penggunaannya.

Komunitas *Hijabers* tidak hanya berkembang di Jakarta, di beberapa kota besar di Indonesia, contohnya Bandung *Hijabers Community*, *Hijabers* Surabaya, Solo *Hijabers*, *Hijabers* Palembang, *Hijabers* Aceh, *Hijabers* Padang, *Hijabers* Yogyakarta, *Hijabers* Gresik, dan lain sebagainya. Komunitas *Hijabers* cukup diterima dalam masyarakat. Penerimaan ini dikarenakan dalam komunitas itu diisi dengan berbagai kegiatan seperti belajar make up, tutorial hijab, sharing seputar hijab, fotografi, modeling dan lain sebagainya, yang memberikan manfaat bagi anggotanya. Dalam waktu yang cukup singkat komunitas ini berkembang dan menjadi besar serta membuat sebuah trend baru dalam berbusana bagi muslimah di Indonesia.

Tujuan dari dibentuknya komunitas ini adalah untuk memotivasi para perempuan yang masih ragu untuk menggunakan Jilbab. Dengan adanya komunitas ini, perempuan yang ingin menggunakan jilbab bisa berkonsultasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan jilbab, mulai dari cara pemasangan, cara memadu padankan, mode baju muslim, dan lain-lain.

Walaupun kebanyakan anggota komunitas ini menggunakan jilbab yang stylish, namun bukan berarti komunitas ini melupakan penggunaan jilbab yang sesuai dengan syariat. Mereka tetap memperhatikan penggunaan jilbab yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Karena, fungsi utama pakaian dan jilbab adalah untuk menutup aurat. Sedangkan soal stylish atau mode, itu adalah kreasi kita agar tetap bisa nyaman untuk memakai jilbab. Selain sebagai komunitas yang mengedepankan fashion, komunitas ini, juga masih memperhatikan nilai-nilai syariat Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Orang-orang yang tergabung dalam komunitas ini berasal dari latar belakang profesi yang sangat beragam. Ada yang berprofesi sebagai dokter, wartawan, desainer, PNS, pengusaha hingga mahasiswa. Berdirinya komunitas ini berawal dari sebuah grup di internet, namun seiring berjalannya waktu, jumlah anggota yang bergabung menjadi tambah banyak. Dan karena banyaknya, mereka akhirnya sepakat untuk membuat sebuah komunitas pengguna jilbab. Setelah terbentuknya komunitas dan banyaknya masyarakat yang berminat menjadi anggota, maka kegiatannya makin pula beragam. Mulai dari pengajian, hijab class, talk show, fashion show, acara sosial, dan lain-lain.

Komunitas ini merupakan komunitas jilbab yang pertama di Indonesia.. Anggota komunitas ini tidak hanya berasal dari Jakarta, tetapi ada juga yang berasal dari luar Jakarta. Di dunia maya pun banyak sekali seseorang yang mengikuti komunitas ini. Banyak yang sudah bergabung di facebook dan twitter. Melalui dua jejaring sosial ini mereka semakin banyak dikenal oleh masyarakat luas sehingga Komunitas *Hijabers* semakin banyak pengikutnya.

Perkembangan Komunitas *Hijabers* di Indonesia di mulai oleh seorang perempuan yang bernama Dian Pelangi. Dian Pelangi memperkenalkan jenis hijab modern pada trend pakaian muslim Indonesia. Dian Pelangi adalah salah satu pelopor desainer muda dalam dunia fashion style muslim. Dian Pelangi sendiri sudah banyak menciptakan berbagai jenis trend hijab muslim modern, yang saat ini banyak digemari oleh anak muda muslim. Dian Pelangi juga sebagai pendiri dari komunitas *Hijabers* Community, yang dulu memang sangat sedikit sekali seorang muslim mengerti bagaimana menampilkan fashion style dalam nuansa muslim. Dan memberikan wawasan bahwa berbusana muslim juga bisa menjadi trend fashion, dan tidak harus meniru fashion style negara asing.

Indonesia adalah salah satu negara muslim terbesar di dunia. Hal itu menunjukkan bahwa hijab style juga bisa menjadi trend fashion di masyarakat Indonesia. Dian Pelangi merilis sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang hijab style fashion, yang memproduksi berbagai jenis pakaian muslim dengan gaya dan jenis yang modern, yang tidak akan terbatas oleh waktu. Pada tahun 2011-2012, Dian Pelangi telah memperkenalkan berbagai jenis karya desainnya bersama rekan-rekannya dalam satu komunitas *Hijabers* Community sampai ke berbagai kota, hingga banyak diberbagai kota muncul sebuah komunitas pecinta hijab di Indonesia dan negara asing atau *Hijabers* Community. Yang mana setiap kota dipelopori oleh masing-masing pendiri komunitas muslim tersebut, dan komunitas tersebut bisa ditemui di jejaring sosial facebook, twitter, blog dan lain sebagainya. Kemunculan awal komunitas ini membuat semakin maraknya komunitas *hijabers* lainnya yang muncul. Ditambah lagi keadaan fashion yang sangat mendukung di Indonesia.

Setelah munculnya Komunitas Hijaber di Indonesia, banyak diikuti oleh beberapa kota besar lainnya yang juga mendirikan komunitas hijaber. Pada umumnya tujuan mendirikan komunitas *hijaber* tersebut sama yaitu sebagai wadah untuk wanita muslim yang ingin mengkreasikan jilbab yang dipakainya agar tidak ketinggalan dengan perkembangan gaya busana pada saat ini. Salah satu kota yang juga ikut mendirikan komunitas hijaber ini adalah Kota Surabaya.

Kota Surabaya juga terkena virus hijaber tersebut. Munculnya komunitas hijaber di Indonesia membuat wanita muslimah di Surabaya mendirikan komunitas hijaber tersebut sebagai wadah bagi wanita muslimah untuk terus memakai jilbab yang fashionable. Banyak sekali kita temui komunitas hijaber di Surabaya seperti Komunitas *Hijabers* Surabaya, Hijabee, dan Hijab Revolution. Komunitas-komunitas hijaber tersebut mempunyai kesamaan yang mendasar yaitu penggunaan jilbab yang modis sesuai perkembangan gaya busana terkini. Para pendiri komunitas itu juga merupakan wanita muslimah yang masih muda. Munculnya komunitas itu merupakan hasil dari merebaknya komunitas hijaber di Indonesia. Kemunculan komunitas-komunitas hijaber ini merambah tidak hanya pada wanita muslimah yang masih muda tetapi juga para ibu-ibu. Para ibu juga tak mau kalah, dengan adanya komunitas hijaber, mereka juga membuat satu komunitas yang diberi nama *Hijabers Mom*. *Hijabers Mom* merupakan wadah untuk wanita yang sudah cukup berumur atau ibu-ibu yang ingin mengenakan jilbab secara stylish. Adanya komunitas ini membuat mereka tidak malu lagi untuk mengikuti trend jilbab yang saat ini sedang menjamur dimana-mana.

Di Kota Surabaya terdapat salah satu komunitas hijaber yang diberi nama Komunitas *Hijabers* Surabaya. Komunitas *Hijabers* Surabaya didirikan pada tanggal 11 Mei 2012 oleh seorang wanita yang bernama Alvia Enawani Nataprawira (Bunda Via). Sebelum berdirinya Komunitas *Hijabers* Surabaya, Bunda Via hanya seorang wanita biasa yang mempunyai teman banyak. Bersama teman-temannya itu Bunda Via membentuk suatu acara arisan ibu-ibudan juga pengajian. Mereka juga sering pergi berlibur ketempat-tempat yang eksotik dan kebetulan mereka juga mempunyai hobi yaitu fotografi. Mereka sering bepergian ketempat yang menarik untuk mengambil gambar disitu. Selain itu hobi mereka adalah fashion. Mereka selalu up date tentang perkembangan soal fashion tersebut

Pada kemunculan komunitas *hijabers* yang sedang heboh, akhirnya mereka sepakat untuk mendirikan komunitas Komunitas *Hijabers* Surabaya. Acara dalam Komunitas *Hijabers* Surabaya juga sama dengan komunitas hijaber lainnya diantaranya pengajian dan hijab class. Semakin lama Komunitas *Hijabers* Surabaya semakin dikenal melalui facebook, twitter, dan juga blog serta sosial media yang lainya. Banyaknya seseorang yang

mengetahui itu maka banyak juga wanita muslim yang ikut bergabung menjadi anggota Komunitas *Hijabers* Surabaya. Semakin lama berkembang maka komunitas ini menjadi banyak pula diikuti oleh wanita-wanita muslimah yang masih muda, ibu-ibu, bahkan ada anak yang masih SMP ikut dalam Komunitas *Hijabers* Surabaya ini.

### **Penciptaan Makna dalam Komunitas *Hijabers* Surabaya**

Salah satu tokoh teori interaksionisme simbolik adalah George Herbert Mead. Pemikiran Mead banyak sekali dipengaruhi oleh pemikiran filsafat pragmatisme.<sup>33</sup> Ia membayangkan pikiran sebagai proses berfikir yang meliputi srentetan tahapan. Tahapan proses berfikir itu mencakup pendefinisian objek dalam dunia sosial, melukiskan kemungkinan cara bertindak, membayangkan kemungkinan akibat tindakan, menghilangkan kemungkinan yang tak dapat dipercaya dan memilih cara bertindak yang optimal<sup>34</sup>. Mead menyatakan ada empat tahapan tindakan yang dilakukan oleh seseorang hingga ia mengambil keputusan untuk dilakukan, yaitu:<sup>35</sup>

#### *1. Impuls*

Impuls adalah dorongan hati yang meliputi stimuli atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan indra dan reaksi aktor terhadap rangsangan. Rangsangan semacam ini didapatkan ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Interaksi ini mampu menghasilkan suatu keadaan baru yang sama sekali belum pernah dirasakan oleh seseorang. Impuls juga bisa didapatkan dari dalam diri individu sendiri ketika melakukan proses berfikir mengenai tindakan yang akan dikerjakannya. Dalam berpikir tentang reaksi, manusia tidak hanya mempertimbangkan situasi terkini tapi juga pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibatnya di masa depan.

Rangsangan atau impuls yang didapatkan oleh anggota Komunitas Hijaber Surabaya ini adalah mereka melihat bahwa perkembangan gaya busana sudah semakin banyak mengalami perubahan. Ditambah lagi dengan masuknya busana Barat yang begitu digandrungi oleh masyarakat. Busana wanita muslim yang seharusnya menjadikan jati diri dari wanita muslim mulai bergeser dan menurun peminatnya karena anggapan mereka bahwa busana muslim tersebut tidak bisa mengikuti perkembangan gaya berbusana terkini. Rangsangan yang diterima semacam ini membuat sebagian wanita memikirkan nasib jilbab

<sup>33</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul : Kreasi Wacana. 2008), hal. 374

<sup>34</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 267

<sup>35</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 274

tersebut dan ingin membuat tindakan yang mampu untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Di tempat lain pun mulai juga bermunculan kelompok-kelompok hijab yang juga mengkreasikan jilbab dengan perkembangan gaya busana terkini. Para pendiri Komunitas *Hijabers* Surabaya yang juga mempunyai latar belakang sebagai model menambah kemanapan untuk bisa membuat jilbab sebagai gaya busana terkini. Latar belakang sebagai dunia model membuat mereka mengetahui pentingnya gaya busana yang fashionable pada saat ini. Komunitas *Hijabers* Surabaya selanjutnya ingin membuat jilbab sebagai simbol dari trend fashion baru dikalangan wanita muslim.

## 2. Persepsi

Persepsi merupakan reaksi yang dilakukan oleh seseorang untuk menanggapi rangsangan tersebut. Setelah manusia mendapatkan rangsangan maka manusia itu akan bergerak menanggapi rangsang tersebut. Anggota Komunitas *Hijabers* Surabaya setelah mendapat rangsangan semacam itu mulai memikirkan alternatif tindakan yang akan dilakukannya agar jilbab tetap mampu diterima oleh wanita muslim seiring dengan perkembangan gaya berbusana terkini. Manusia mempunyai kemampuan untuk merasakan dan memahami stimuli melalui indra yang dimilikinya seperti pendengaran, senyuman, rasa dan sebagainya. Melalui indra ini mereka mengkombinasikan pemikiran-pemikiran yang akan dilakukannya nanti. Melihat perkembangan gaya berbusana yang semakin maju, maka Komunitas *Hijabers* Surabaya ingin membuat jilbab yang dikreasikan dengan gaya busana terkini agar tetap mampu mempertahankan eksistensinya di dalam kehidupan sosial. Tidak hanya perkembangan gaya busana terkini juga mengharuskan wanita mampu untuk merias diri sendiri secara baik dan benar untuk menunjang penampilan mereka, oleh karena itu mereka juga harus mampu mengkreasikan busana jilbab yang dia pakai dengan tata rias yang cocok dengan busana yang dikenakan.

Aktor tidak secara spontan menanggapi stimuli dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Dalam tahap persepsi, manusia tidak hanya tunduk pada satu alternatif tetapi bebas memilih dan menentukan tindakan yang akan diambilnya. Hal ini juga yang membedakan antara manusia dengan hewan yaitu kemampuan berfikirnya yang mampu membayangkan hal-hal yang akan terjadi dimasa depan sebelum seseorang melakukan tindakan tersebut. Seiring dengan perkembangan gaya busana, maka Komunitas *Hijabers* Surabaya memikirkan bahwa jilbab yang dikreasikan dengan perkembangan gaya busana terkini maka akan mampu menghasilkan perpaduan gaya busana muslimah baru yang mampu bersaing dengan busana lainnya. Dengan busana muslimah yang modis maka Komunitas *Hijabers* Surabaya mampu membangun simbol dalam masyarakat

bahwa wanita bisa tampil modis tanpa harus melepaskan jilbabnya yang menunjukkan sebagai jati diri wanita muslim yang anggun.

### 3. Manipulasi

Manipulasi adalah tahap dimana seseorang setelah mempresepsikan tindakan kembali berfikir lagi dalam beberapa waktu untuk memikirkan alternatif tindakan yang lebih baik artinya setelah manusia bereaksi dengan danya rangsangan tersebut, manusia dengan proses berpikirnya masih bisa memanipulasi tindakanya. Setelah tahap presepsi dilakukan maka seseorang akan memiliki waktu jeda untuk memikirkan lagi tidakan yang dilakukan. Dalam Komunitas *Hijabers* Surabaya setelah menentukan bahwa jilbab bisa dimodifikasi dengan busana terkini yang mampu menghasilkan trend fashion baru, sebagai suatu komunitas yang bernafaskan Islam maka mereka menambah dengan berbagai tindakan yang menunjukkan kalau mereka itu komunitas orang Islam. Beberapa tindakan itu antara lain acara pengajian di berbagai masjid dan acara bakti sosial di berbagai yayasan yatim piatu. Tidak hanya itu dalam Komunitas *Hijabers* Surabaya juga digunakan untuk belajar berbisnis, hal ini terbukti dengan beberapa pengurus yang mempunyai butik. Kreai jilbab yang dibuat juga diperjual belikan dibutik tersebut.

### 4. Konsumsi

Konsumsi adalah merupakan proses dimana seseorang sudah menentukan tindakan apa yang akan dia ambil dan dia pilih dengan berbagai konsekuensinya. Komunitas *Hijabers* Surabaya menentukan tindakan agar jilbab tetap memiliki eksistensinya dalam masyarakat dengan cara mengkeasikan jilbab tersebut dengan gaya busana terkini dan juga tata rias yang menarik. Selain itu sebagai komunitas Islam meeka juga melakukan beberapa kegiatan keagamaan seperti pengajian dan acara amal.

Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol, dengan adanya interaksi yang terjadi maka manusia akan memproduksi, menterjemahkan, dan menggnakan simbol tersebut dalam kehidupanya.<sup>36</sup> Komunitas *Hijabers* Surabaya memproduksi makna bahwa jilbab dengan tambahan kreasi mereka menjadi suatu bentuk fashion baru yang menarik dan dapat bersaing dengan busana terkini. Dengan busana yang menarik dapat pula membentuk makna bahwa mereka berasal dari kalangan menengah atas. Untuk memproduksi makna semacam ini mereka menggunakan festival-festival jilbab ataupun fashion sow. Dengan acara tersebut maka asyarakat dapat melihat bahwa model jilbab yang dikreasikan dengan model busana terkini dan juga tata rias yang cocok akan menghasilkan suatu busana

---

<sup>36</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 54

yang anggun dan juga menarik. Acara tersebut sering dilakukan di tempat umum sehingga masyarakat bisa melihatnya dengan mudah. Ada juga acara yang dinamakan hijab class yang memberikan materi tentang tata cara berijab, memakai kosmetik, dan juga pentingnya berpenampilan menarik.

Dalam teori interaksionisme simbolik manusia juga harus mampu mengartikan simbol-simbol yang tidak terhitung jumlahnya.<sup>37</sup> Dalam berinteraksi manusia akan berusaha mengartikan simbol yang ada agar dapat berkomunikasi dengan baik dan proses interaksi dapat berjalan dengan lancar. Setelah produksi simbol dibuat maka anggota komunitas ini dapat mengartikan bahwa jilbab bisa menjadi simbol wanita muslim yang modis. Para anggota komunitas ini juga mengartikan seperti itu hal ini dikarenakan pengetahuan dapat di komunikasikan melalui simbol-simbol yang berisi informasi tentangnya.<sup>38</sup>

Setelah simbol-simbol tersebut di produksi dan diterjemahkan maka simbol tersebut akan digunakan dalam kehidupannya sebagai tindakan dari dirinya sendiri. Para anggota Komunitas *Hijabers* Surabaya setelah mendapatkan simbol dari pemakaian jilbab maka mereka menerapkannya dalam kehidupannya, misalnya dikenakan ketika kuliah, kerja, berkumpul dengan teman dan apalagi kalau ada acara yang berhubungan dengan jilbab maka mereka pasti akan berlomba untuk mengenakan kreasi jilbab yang paling menarik.

## Penutup

Perkembangan gaya tidak dapat dipungkiri lagi seiring dengan mudahnya akses informasi yang didukung dengan teknologi. Hal ini juga terjadi pada busana wanita muslim. Perkembangan gaya busana pada wanita muslim ini dimulai dengan munculnya komunitas *hijabers* di berbagai wilayah. Salah satunya adalah Komunitas *Hijabers* Surabaya yang didirikan sebagai wadah untuk silaturahmi kaum wanita muslim dan juga sebagai wadah para wanita yang ingin mengenakan jilbab secara fashionable. Dalam komunitas ini diajari beberapa hal tentang tata cara pemakain jilbab yang sesuai dengan wajah seseorang, seseuai dengan make up seseorang, serta sesuai dengan busana yang dipakai oleh seseorang. Latar belakang pendiri yang menyukai dunia fashion membuat komunitas ini sangat aktif dalam acara fashion, seperti mengadakan acara fashion show, hijab class, dan juga pemilihan ratu jilbab. Komunitas *Hijabers* Surabaya mengkreasikan berbagai model jilbab agar tidak ketinggalan dengan mode busana terkini, sehingga wanita yang memakanya

---

<sup>37</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 55

<sup>38</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 55

pun menjadi tetap terlihat modis dengan tetap memakai busana muslimah yang menutupi auratnya.

Makna jilbab merupakan simbol yang menunjukkan agama Islam. Jilbab yang merupakan perintah dari agama ini ditujukan agar kehormatan seorang wanita bisa terjaga. Makna jilbab yang merupakan simbol dari wanita muslim, oleh Komunitas *Hijabers* Surabaya disulap menjadi trend fashion baru bagi wanita muslimah. Dari hal itu maka makna jilbab yang baru diproduksi oleh Komunitas *Hijabers* Surabaya ini, yaitu jilbab merupakan gaya berbusana baru yang bisa membuat pemakainya menjadi terlihat fashionable. Trend fashion baru ini membuat jilbab yang semula tidak begitu menarik bagi wanita muslimah sekarang menjadi produk baru yang dagandrungi oleh wanita muslimah. Makna pemakaian jilbab bagi Komunitas *Hijabers* Surabaya merupakan jati diri sebagai wanita muslim yang merupakan perintah dalam Agama Islam untuk menutupi auratnya. Jilbab yang dikreasikan dengan perkembangan model busana terkini oleh Komunitas *Hijabers* Surabaya, menimbulkan suatu pemaknaan baru bagi komunitas tersebut. Pemaknaan itu adalah jilbab tidak hanya sebagai petunjuk jati diri sebagai wanita Islam, tetapi juga sebagai bentuk dari fashion baru. Jilbab yang menjadi trend fashion baru membuat para wanita muslim baik yang muda ataupun sudah berumur menjadi tertarik dan ingin memakainya. Penggunaan jilbab tidak lagi hanya sebatas perintah agama, namun juga sebagai simbol wanita muslimah yang fashionable. Memakai jilbab pada akhirnya akan membuat seseorang lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan yang lainya. Citra wanita muslim yang fashionable tidak hanya ditunjukkan dengan pakaian mewah bergaya Barat dan bermerek, dengan memakai jilbab mereka sudah bisa mendapat citrafashionable yang diinginkan. Makna jilbab sebagai simbol wanita Islam mengalami pergeseran. Dalam Komunitas *Hijabers* Surabaya jilbab lebih menjadi produk fashion baru yang digandrungi oleh kaum wanita Islam. Pergeseran makna ini terlihat dari banyaknya acara yang dibuat oleh komunitas itu, sebagian besar acara itu adalah fashion show, hijab class, make up class, dan pemilihan ratu jilbab. Hal ini menunjukkan bahwa jilbab dipakai menjadi suatu produk gaya berbusana saja yang melupakan nilai esensinya sebagai penutup aurat. Pada saat acara fashion show misalnya, jilbab yang seharusnya menutupi aurat berubah menjadi busana yang dipamerkan dan dipakai oleh seorang wanita agar bisa menjadi pusat perhatian. Pemaknaan jilbab tak lagi sebagai simbol wanita Islam, tetapi dengan memakai jilbab ala *hijabers* seorang wanita bisa juga menunjukkan kalau dirinya berada pada kelas menengah keatas. Hal itu didukung pula oleh acara yang diselenggarakan ditempat-tempat mewah dan berkelas tinggi. Citra yang ingin dibangun oleh Komunitas *Hijabers* Surabaya ini adalah untuk menunjukkan bahwa wanita muslimah yang memakai jilbab tidak

harus dikatakan ketinggalan trend busana terkini, dengan jilbab yang diberi sentuhan kreasi fashion bisa menunjukkan citra wanita muslim yang bisa mengikuti perkembangan busana terkini. Memakai jilbab tidak harus malu lagi dengan adanya komunitas ini maka masalah jilba yang dianggap tidak sesuai dengan mode busana terkini bisa teratasi.

### Daftar Pustaka

- Abdul A'la, "Menganal Entitas Keislaman Indonesia Di Era Globalisasi" *Majalah Aula*, Edisi 10 (Oktober 2012), hal. 55
- Abdur Rasul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam Dan Gaya Hidup Modern* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 36
- Abul A'la Maududi, *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam* (Bandung : Penerbit Marja, 2005), hal. 34.
- Bre Redana, "Ongkos Sosial Gaya HidupM utakhir" dalam Idi Subandi Ibrahim (ed), *Lifestyle Ecstasy* ( Yogyakarta : Jala Sutra, 1997) hal. 141
- Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 152
- Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslimah Antara Syariat Islam dan Budaya Barat* (Yogyakarta : Darussalam, 2004), hal. 164
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 267
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 43
- Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Perempuan dalam Pandangan Hukum Barat dan Islam* (Yogyakarta : Suluh Press, 2005), hal. 188
- Muhammad Walid dan Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian bagi Perempuan* (Malang : UIN Maliki Pers, 2011), hal. 23
- Murtadho Muthahari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Bandung : Mizan, 1997), hal. 11

- Muslim Abdurahman, *Islam yang Memihak* (Yogyakarta : LKis, 2005), hal. 14
- Nasrullsh Nazisir, *Teori-teori Sosiologi* (Yogyakarta : Widya Pajajaran, 2009), hal. 32
- Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung : Mizan, 1997), hal.18
- Rogayah Buchorie, *Wanita Islam* (Bandung : Baitul Hikmah, 2006), hal. 110
- Zaenul Mahmudi, *Sosiologi Fikih Perempuan* (Malang : UIN Malang Press, 2009), hal. 78
- Zakiyyudin Baidhowi dan Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta : Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah, 2003), hal. 89
- David Chaney, *Lifestyle*, ( Yogyakarta : Jala Sutra, 1996 ) Hal, 9
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta : Kencana. 2011), hal. 289
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 55
- Muhammad Salman Ghanim, *Kritik Ortodoksi*, (Yogyakarta : LKis, 2004), hal. 96